



**SUBALTERNITAS DALAM *KISAH KRIMINAL PALING MEMILUKAN KARYA SASTI
GOTAMA: KAJIAN POSKOLONIAL GAYATRI CHAKRAVORTY SPIVAK***

¹Alhasanah Zahro*, ²Etsha Ari Kusuma Dianti

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Sleman, DI Yogyakarta, 55281, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27-08-2025

Accepted: 19-09-2025

Published: 29-12-2025

Keyword: Gayatri C

Spivak, postcolonial,

Sasti Gotama, subaltern

Kata Kunci: Gayatri C

Spivak, poskolonial,

Sasti Gotama,

subalternitas

ABSTRACT

*This research aims to explore how Sasti Gotama portrays power domination and its impact on subalterns in the short story *Kisah Kriminal Paling Memilukan*. Using a descriptive qualitative method and Gayatri Chakravorty Spivak's postcolonial theory, the research analyzes the short story from B by Sasti Gotama. The analysis reveals postcolonial discourse highlighting power domination over subalterns through oppression and social control. This domination creates a social hierarchy that shapes how subalterns perceive themselves, leading to their subjugation and silencing. The subalterns are isolated from awareness of their realities and denied alternative spaces to voice their perspectives. These dynamics reflect the profound influence of power structures on marginalized groups, reinforcing their inability to resist or challenge domination effectively.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Sasti Gotama dalam menggambarkan bentuk dan pengaruh dominasi kuasa terhadap subaltern dalam *Kisah Kriminal Paling Memilukan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen *Kisah Kriminal Paling Memilukan* karya Sasti Gotama terkandung wacana pascakolonial berupa dominasi kuasa terhadap subaltern dalam bentuk penindasan dan kontrol sosial. Dampak lain yang ditimbulkan dari dominasi kuasa yakni ketundukan subaltern terhadap penguasa, isolasi kesadaran subaltern terhadap realitas yang terjadi, dan subaltern terbungkam tanpa memiliki ruang alternatif lain untuk bersuara.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: alhasanahzahro@mail.ugm.ac.id (Alhasanah Zahro)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai kolonialisme tidak dapat dipisahkan dari akibat yang ditinggalkan, khususnya terhadap kondisi masyarakat yang mengalami kolonisasi tersebut. Kolonisasi sendiri hadir akibat adanya penguasaan wilayah suatu kelompok oleh kelompok lain. Kolonisasi tersebut bertujuan untuk menguasai suatu wilayah tertentu dalam rangka mengeksploitasi sumber daya alam, memperluas wilayah kekuasaan, penyebaran agama dan budaya, ataupun untuk menciptakan strategi-strategi tertentu yang memberi keuntungan terhadap penjajah. Penguasaan wilayah yang dilakukan oleh penjajah tidak dilakukan pada wilayah kosong tanpa penduduk, namun dilakukan pada wilayah yang telah berpenduduk sehingga cara-cara penjajah melakukan koloni adalah dengan kekerasan, penipuan, dan penindasan. Dalam perjalanan panjang kolonialisme, setelah penjajah berhasil menaklukkan jajahannya, tahap berikutnya adalah memastikan kontrol kuasa terhadap wilayah jajahannya.

Kolonisasi pun tidak berhenti sampai titik ketika penjajah berhasil menaklukkan jajahannya dan menguasai wilayah jajahan dalam kurun waktu tertentu. Namun, kolonialisme masih terus berlangsung bahkan hingga negara terjajah berhasil melepaskan diri dari belenggu kolonial. Menurut Kurniawan dan Pujiati (2017), kolonialisme sebagai wacana dan struktur relasi kuasa masih akan tetap membayang-bayangi negara bekas jajahan. Kondisi itu dapat disebut sebagai efek kolonialisasi. Efek kolonialisasi tersebut umumnya terjadi saat terjajah berusaha membentuk identitas baru. Dalam proses pembentukan identitas baru itulah, terjajah biasanya secara tidak sadar mengkonstruksi identitas baru dengan melupakan pengaruh kolonialisme. Namun, dalam proses pembentukan identitas baru itu, terjajah tidak sepenuhnya melupakan atau membebaskan diri dari pengaruh kolonial, tetapi menciptakan kolonialisme dalam bentuk baru, yang tercermin dalam norma-norma sosial, struktur politik, dan bahkan dalam cara masyarakat memandang diri mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Setiawan (2013) yang menjelaskan bahwa kolonialisme tidak hanya berimplikasi pada persoalan politik dan ekonomi, tetapi juga wilayah psiko-kultural-ideologis. Subjek-subjek terjajah tidak merdeka untuk mengkonsepsi subjektivitas berdasarkan kekuatan kultural sendiri.

Efek-efek kolonialisme tersebut masih dapat ditemui bahkan hingga saat ini, terutama pada negara-negara Dunia Ketiga yang mengalami kolonisasi oleh penjajah. Menurut Bahardur (2017), efek tersebut terlihat jelas pada hegemoni atas pembentukan oposisi biner yang berdampak pada anggapan terhadap adanya pihak yang berkuasa dengan

pihak yang dikuasai, antara pribumi dengan nonpribumi, antara perjuangan dan penindasan identitas. Wacana terhadap pembentukan oposisi biner tersebut menciptakan batasan jelas antara bangsa yang superior dan inferior. Pembatasan-pembatasan semacam itu cenderung sering ditemui dalam bentuk-bentuk baru setelah kolonisasi di suatu negara berakhir. Secara tidak sadar, negara terjajah merevitalisasi kembali bentuk oposisi biner itu ketika membentuk negara baru sehingga pembagian dan pembatasan hierarkis atas kaum superior dan inferior tetap selalu ditemukan.

Adanya pembagian hierarkis antara kaum superior dan inferior tersebut menciptakan perbedaan hierarkis antara yang lebih berkuasa dan yang tertindas. Namun, batasan yang tegas dan hierarkis itu sering kali tidak terlihat dan cenderung terabaikan. Menurut Sudarmanto (2012), terkait dengan kondisi tersebut, karya sastra hadir untuk menjadi salah satu media alternatif di dalam mengekspresikan persepsi-persepsi baru yang menempati ruang-ruang kosong di tengah perkembangan peradaban manusia yang penuh dengan persaingan, pertentangan, dan kelas. Sejalan dengan itu, Ferdiansyah (2025) menyebutkan bahwa karya sastra tidak pernah luput dari hubungan antara kehidupan dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, termasuk juga fakta tentang kemanusiaan. Salah satu karya sastra modern yang menyoroti mengenai dominasi hierarkis tersebut ditemui pada cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” karya Sasti Gotama. Cerpen tersebut menceritakan tentang Lastri yang bunuh diri bersama kedua anaknya karena menyadari bahwa salah satu anaknya berasal dari benih pemerkosaan oleh seorang polisi dan merasa hal tersebut tidak benar. Kematian Lastri menimbulkan kegegeran karena semua orang tidak mengetahui apa penyebab Lastri bunuh diri, termasuk suaminya sendiri, Rinto. Tokoh Lastri dalam hal ini, tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan suaranya tidak dapat diwakilkan oleh siapa-siapa.

Penelitian ini akan membahas mengenai subalternitas dalam cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” karya Sasti Gotama. Objek tersebut dipilih karena cerpen tersebut menampilkan bentuk subalternitas dan wacana kolonial dalam karya sastra modern. Hal itu memberikan petunjuk bahwa sampai saat ini, bentuk-bentuk efek kolonialisme atas penjajahan oleh bangsa Belanda, Jepang, Inggris, Portugis maupun negara lainnya yang pernah menjajah Indonesia pada masa lalu, masih terus berlangsung dan membentuk pola pikir masyarakat terhadap sejarah dan budaya mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi gambaran subalternitas dan pengaruh dominasi *subaltern* dari Sasti Gotama melalui narasi “Kisah Kriminal Paling Memilukan”.

Subaltern dalam perspektif Spivak merujuk pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk bereksistensi (Setiawan, 2018). Artinya, siapa saja yang tidak dapat mewakili dirinya sendiri untuk bersuara maupun orang-orang yang suaranya selalu terwakilkan oleh dominasi kekuasaan. Dalam hal ini, Spivak mengambil istilah *subaltern* melalui teori Gramsci kemudian dikembangkan berdasarkan perspektif poskolonial. Perbedaannya ialah *subaltern* dalam kacamata Gramsci merujuk pada kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam tatanan sosial, sedangkan *subaltern* dalam perspektif Spivak merujuk bukan pada kelompok-kelompok yang tertindas, melainkan siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya (Setiawan, 2018).

Melalui esainya, "Can the Subaltern Speak?" (1994), Spivak mengatakan bahwa penjajahan meninggalkan bekas terhadap yang terjajah di berbagai bidang kehidupan, baik berupa ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Bekas tersebut melahirkan efek-efek yang sekaligus melahirkan kelompok-kelompok terpinggir, termarginalisasi, tertekan dalam segala aspek dan tidak memiliki akses untuk bersuara. Kelompok-kelompok yang tidak dapat menyuarakan dirinya sendiri tersebut adalah kelompok *subaltern*. Dalam hal ini, *subaltern* yang dimaksud Spivak meliputi para imigran, pekerja kelas bawah, perempuan Timur, kelompok masyarakat adat, dan berbagai subjek pascakolonial (Setiawan, 2018). Sublaternitas yang merujuk pada problematika kaum perempuan kerap kali direpresentasikan dengan pemosisian paksa perempuan pada kelas inferior dalam tatanan masyarakat patriarki (Saputra, 2011). Penyuaran suara yang terpinggirkan menjadi wujud utama jejak *subaltern* yang dirasakan oleh perempuan.

Kajian poskolonial, pada dasarnya mempelajari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, pada periode pendudukan dan ketika penjajah sudah meninggalkan koloni, tetapi masih meninggalkan budaya dan pengaruh mereka (Putri dkk., 2021). Spivak dalam hal ini cenderung berkonsentrasi pada teks-teks sastra, sejarah, budaya, serta ekonomi ketimbang pada karya sastra nasional tertentu, yang berupaya mengartikulasikan kehidupan kelompok *subaltern* yang tertindas yang sering kali terabaikan dalam teks-teks poskolonial yang lebih terfokus pada narasi nasional yang dominan dari sudut pandang kaum elite (Morton, 2008).

Beberapa penelitian yang membahas topik serupa pernah dilakukan oleh Mayasari dan Prihatin (2021) yang membahas tentang *subaltern* dalam novel *Promise, Love and Life* karya Nyi Penengah Dewanti. Lalu, ada pula penelitian lain yang ditulis oleh Andriyanto dkk. (2021) yang mengangkat topik tentang *subaltern* dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata.

Selain itu, penelitian lain ditulis oleh Putri dkk. (2021) yang membahas mengenai eksploitasi terhadap *subaltern* dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Penelitian lain dengan pembahasan sublaternitas ditulis oleh Aprijianti dkk. (2022) mengenai sublaternitas tokoh Sita dalam penceritaan *Epos Ramayana* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik serupa yakni pada perbedaan objek material yang dipilih. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada bentuk dominasi dan pengaruh dominasi tersebut terhadap *subaltern*. Penelitian ini pun diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pembacaan kajian poskolonial terutama dengan teori Gayatri Spivak, terkhusus tentang *subaltern*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk-bentuk dominasi serta pengaruh dominasi terhadap kaum *subaltern*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengutamakan kualitas data. Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami beberapa fenomena tentang suatu hal yang sedang dirasakan oleh subjek yang diteliti, misalnya perilaku atau tindakan yang dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah (Moleong dalam Rahman, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang menganalisis gejala dalam masyarakat. Objek dalam penelitian ini terdiri atas dua objek. Pertama, objek material yaitu cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” karya Sasti Gotama. Kedua, objek formal yaitu sublaternitas dalam cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” karya Sasti Gotama.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan tentang bentuk-bentuk dominasi serta pengaruh dominasi terhadap *subaltern* di dalam cerpen. Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” dalam buku kumpulan cerpen *B* karya Sasti Gotama setebal 178 halaman yang diterbitkan oleh Diva Press. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan teori pascakolonial Gayatri C Spivak, tepatnya mengenai *subaltern*. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengungkap bentuk-bentuk dominasi dan pengaruh dominasi terhadap *subaltern* di dalam cerpen. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan atas keseluruhan data yang telah dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah mengklasifikasikan dan membaca data sesuai perspektif Spivak mengenai *subaltern* pada cerpen *Kisah Kriminal Paling Memilukan*, selanjutnya dalam pembahasan ini akan dipaparkan analisis data sesuai hasil penemuan.

Posisi Subaltern dalam Cerpen *Kisah Kriminal Paling Memilukan*

Dalam cerpen ini, diceritakan Lastri mengalami kekerasan fisik yang membuat ia hamil dan hal tersebut merupakan mimpi buruk bagi Lastri hingga membuatnya memutuskan bunuh diri bersama anak-anaknya. Pada awalnya, Lastri mencoba berbicara pada pelaku, namun selalu dibantah karena pelaku merasa anak yang dikandung Lastri bukan anaknya. Pelaku yang juga merupakan seorang polisi membantah habis-habisan ketika Lastri mengatakan ia akan melaporkan peristiwa ini ke kepolisian. Pelaku mengatakan bahwa tidak akan ada yang percaya pada Lastri karena ia hanya seorang ibu rumah tangga, sedangkan pelaku seorang polisi. Orang-orang akan lebih percaya pada pelaku dibanding pada Lastri. Setelah menerima penyangkalan secara terus menerus, Lastri menyerah dan memutuskan untuk melahirkan anak tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, Lastri mengalami trauma yang sangat berat karena ia memendam rahasia ini kepada suaminya, Rinto. Spivak dalam hal itu menyatakan posisi *subaltern* selalu terjebak, suara-suara *subaltern* tertutup rapat dan tidak bisa didengarkan atau dibawa ke ruang publik, dan hal tersebut pun menyebabkan mereka tidak bisa keluar dari ruang ketertindasan (Saputra, 2011). Posisi Lastri dalam cerpen itu digambarkan sebagai perempuan termarginalkan yang ditempatkan dalam posisi paling bawah dalam hierarki sosial. Lastri dikategorikan dalam golongan *subaltern* yang tidak dapat menyuarakan suaranya sendiri. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

[Data 1]

"Ia mengancam akan melaporkanku. Kukatakan padanya bahwa takkan ada yang percaya kepada omongannya. Orang-orang apalagi teman sekantorku, tentu lebih percaya kepada orang berpangkat sepertiku daripada seorang ibu rumah tangga. Bahkan, jikapun orang-orang percaya, mungkin mereka yang akan menyangka bahwa Lastrilah perempuan yang gatal. Bukankah ia lebih sering mempertontonkan tubuhnya dengan daster tipis yang jatuh sempurna di lekuk tubuhnya?" Gotama (2022: 95).

Data tersebut semakin menguatkan pernyataan yang menyatakan bahwa penindasan yang dilakukan dapat berupa tindakan verbal. Ancaman yang diterima oleh pihak *subaltern* menyebabkan keberadaan mereka terbelenggu dan kesulitan untuk membela dirinya. Di sisi lain, penjajah yang digambarkan dalam tokoh polisi memiliki hak lebih leluasa dalam mengontrol korban yakni Lastri. Fenomena itu merujuk pada konstruksi bahwa korban atau terjajah selalu menganggap penderitaan yang dialami sebagai sesuatu yang wajar atau hasil dari hegemoni yang kuat (Kasnadi, 2022).

Pembahasan

Bentuk Dominasi terhadap *Subaltern*

Bentuk dominasi terhadap *subaltern* merujuk pada adanya dominasi kuasa terhadap yang terjajah. Dominasi kuasa tersebut dilakukan untuk menaklukkan, membungkam, menghancurkan, dan mengeksploitasi terjajah yang dianggap lebih lemah secara politik, ekonomi, atau sosial. Dalam pemahaman Gayatri Spivak, kelompok *subaltern* sering kali menjadi objek dominasi dalam konteks kekuasaan kolonial, sehingga mereka mengalami penindasan dan kelemahan yang menghambat kemampuan mereka untuk mendapat kehidupan yang layak (Saputri, 2019).

Bentuk dominasi terhadap *subaltern* yang ditemukan di dalam cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” yakni berupa penindasan. Adapun bentuk-bentuk penindasan yang terekam dalam cerpen berupa penindasan dengan bentuk kekerasan fisik dan psikis.

1) Kekerasan Fisik

Dalam cerpen, diceritakan Lastri mengalami kekerasan fisik berupa pelecehan seksual oleh tokoh Aku yang merupakan seorang polisi. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

[Data 2]

“Setahun yang lalu, saat aku berkunjung ke rumah Rinto pada suatu siang untuk membeli madu randu, Lastri berkata bahwa suaminya sedang keluar sebentar. Ia mempersilakan aku menunggu di ruang tamu. Namun, bulu-bulu halus di tengkuk Lastri membuatku tak bisa mengendalikan diri. Kejadian itu begitu cepat. Lastri menangis tanpa henti hingga aku takut lama-lama matanya akan mengeluarkan darah.” Gotama (2022: 95).

Melalui data tersebut, terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan posisi sosial yang terjadi antara pelaku dan korban yang menjadikan korban bungkam karena kedudukan

sosialnya tersebut. Kasus semacam itu sering sekali ditemui. Laki-laki berseragam telah menyalahgunakan kedudukan mereka atas kekuasaan dengan mengorbankan golongan masyarakat yang lemah dan membisu (Kuria dalam Gamble, 2010). Pemerksaan bukanlah bentuk kekerasan spontan tanpa pertimbangan melainkan sering kali merupakan tindakan kekerasan yang terencana dan didasarkan pada kontrol serta dominasi.

Tindak kekerasan fisik yang digambarkan dalam cerpen merupakan cerminan atas efek kolonialisme berupa konstruksi hierarki sosial yang menciptakan adanya batasan terhadap yang berkuasa dan yang terjajah. Dalam hal ini, pihak yang berkuasa selalu menggunakan cara apapun untuk menguasai terjajah. Lastri sebagai kaum *subaltern* mengalami dominasi tersebut oleh tokoh polisi. Karena kedudukan sosial tersebut, Lastri kalah dan tidak dapat menyuarakan suaranya. Sedangkan pada tokoh polisi, ia mendapat kebebasan dan dapat terus menjalani hidupnya dengan nyaman.

2) Kekerasan Psikis

Penindasan lain yang digambarkan dalam cerpen adalah adanya pelecehan emosional terhadap *subaltern*. Kekerasan psikis itu mencakup cara sang penguasa mengontrol psikis terjajah yang menyebabkan terjajah mengalami rasa ketidakamanan dan kecemasan akibat dominasi kuasa tersebut. Dalam cerpen, Lastri digambarkan telah berusaha berbicara pada tokoh polisi bahwa dirinya hamil. Namun, tokoh polisi tersebut selalu menyangkal bahwa anak yang dikandung Lastri bukanlah anaknya, sebab, ia hanya melakukan sekali, sedangkan suami Lastri telah melakukan persetubuhan dengan Lastri berkali-kali. Maka, tokoh polisi yakin bahwa dirinya bukan ayah dari anak yang dikandung Lastri. Seiring berjalan waktu, anak di kandungan Lastri lahir dan secara fisiknya menampakkan banyak kesamaan dengan tokoh polisi. Hal itu berarti anak yang dikandung Lastri merupakan anak dari tokoh polisi. Hal itu pun menunjukkan bahwa Lastri mengalami kekerasan psikis berupa pembungkaman dan manipulasi emosi.

Di sisi lain, Lastri pun tidak dapat berbicara tentang peristiwa pemerksaan itu terhadap suaminya. Lastri menutup-nutupi kisah itu sampai akhirnya anak di dalam kandungannya lahir. Hal itu mengisyaratkan bahwa Lastri betul-betul terbungkam secara penuh akibat manipulasi emosi yang dilakukan oleh tokoh polisi. Pembungkaman yang dilakukan terhadap Lastri mencerminkan adanya bentuk inferioritas yang dirasakan Lastri akibat posisi sosialnya dan ia tidak dapat melawan atau bersuara atas dirinya. Pembungkaman yang dilakukan terhadap Lastri juga merupakan cerminan dari perasaan

hilangnya harga diri Lastri sebagai perempuan. Berikut data yang menunjukkan pernyataan tersebut.

[Data 3]

"Dua bulan kemudian, Lastri meneleponku. Ia mengaku bahwa ia hamil. "Mungkin itu bibit Rinto," jawabku. Yang kulakukan padanya hanya sekali, sedangkan Rinto menabur benih setiap hari. "Mana mungkin itu anakku?" Lastri tidak menjawab dan langsung menutup telfonnya." Gotama (2022: 95).

[Data 4]

"Pada akhir November bayi perempuan berkulit sewarna madu randu itu lahir. Rambutnya ikal, persis seperti rambutku." Gotama (2022: 96).

Kekerasan psikis yang dialami oleh Lastri menyebabkan Lastri mengalami trauma emosional dan tekanan mental yang cukup kompleks. Bentuk kekerasan psikis tidak begitu mudah dikenali dan akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain (Arfani dkk., 2021). Dalam cerpen, meskipun Lastri berusaha untuk berbicara pada tokoh polisi, tokoh polisi tersebut tidak kunjung melakukan apa pun sampai akhirnya Lastri memutuskan untuk bunuh diri dengan anak-anaknya. Peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Lastri merupakan akibat dari trauma dan gonjangan psikisnya yang terus menerus berlangsung selama satu tahun. Lastri tidak mendapat kesempatan untuk berbicara ataupun menyembuhkan luka emosionalnya, sehingga tindakan yang dilakukan Lastri adalah bentuk dari keputusan dirinya sebagai perempuan *subaltern* serta pelepasan beban psikologis yang tidak terbendung akibat ketidakmampuan dirinya untuk keluar dari penindasan itu. Efek dari perjalanan Lastri tersebut dapat dikategorikan sebagai representasi efek trauma psikologis. Keterkaitannya dengan kolonialisme yakni tercermin dalam jejak-jejak yang ditinggalkan oleh penjajah, yang dalam konteks ini digambarkan sebagai tokoh polisi. Keberadaan tokoh *subaltern* terhadap tindakan penindasan dari pihak penjajah memiliki dampak atau konsekuensi traumatik yang dapat membekas dan meninggalkan jejak yang signifikan (Ikbar dan Andalas, 2019). Data terkait hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

[Data 5]

"Saat aku datang, mayat Lastri dan anak-anaknya sudah dinaikkan di atas galengan. Mulut mereka setengah terbuka dan matanya terkatup setengah, seolah-olah bertanya apa salah mereka hingga dibunuh." Gotama (2022: 90).

[Data 6]

"Kasus ini ganjil." Ujar Dokter Dahlan ahli forensik. "Bapak bisa membaca hasil otopsi dengan perlahan, terutama bagian pemeriksaan organ dalam. Dalam surat permintaan visum, korban dicekik, lalu dibuang ke tambak bandeng. Dari hasil pemeriksaan, di dalam paru-paru ketiga jenazahnya terkandung air tawar berkaporit, bukan air asin atau payau. Lagi pula, ditemukan di atom-atom khas air tawar. Bekas cekikan di leher pun ganjal. Dari karakter luka babrasnya, cekikan tidak dilakukan saat korban masih hidup, tetapi saat korban sudah meninggal," Gotama (2022: 94).

Melalui data 5, diperlihatkan bahwa ada dugaan Lastri dibunuh karena jasadnya ditemukan di tambak bandeng, sedangkan pada data 6 dijelaskan lebih rinci hasil autopsi Lastri. Hasil autopsi Lastri menunjukkan gejala-gejala kematian yang terdapat pada jasad Lastri adalah adanya air tawar berkaporit di paru-paru Lastri maupun pada kedua anaknya. Lastri ditemukan di tambak bandeng, yang artinya air di tambak bandeng tersebut pasti air asin. Dalam hal ini, praduga yang terjadi adalah Lastri bunuh diri kemudian jasadnya dipindahkan ke tambak bandeng. Namun, setelah kasus Lastri diusut oleh pengadilan, keputusan pengadilan menyebutkan bahwa Lastri bunuh diri, bukan dibunuh. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

[Data 7]

"Disebutkan bahwa kemungkinan Lastri menderita depresi pascapersalinan hingga berbuat nekat seperti itu." Gotama (2022: 96).

Melalui data 7, terlihat semakin jelas bahwa Lastri, dalam hal ini dapat digolongkan sebagai perempuan *subaltern* yang suaranya tidak dapat diwakilkan oleh siapapun. Selain itu, Lastri berada pada posisi tersisih dan termarginalkan. Sebab, melalui kematiannya pun ia masih meninggalkan misteri, jejak-jejak, dan suara-suara yang tidak terungkap. Peristiwa kematian Lastri dapat pula dikatakan sebagai efek kolonialisme berupa ketimpangan kekuasaan yang belum terselesaikan dan ketidaksetaraan yang masih melingkupi dinamika sosial, terutama pada masa kini.

Pada era saat ini, muncul ragam manipulasi yang menyekap beberapa golongan sehingga keberadaan mereka tidak terlalu diperhatikan dan diperhitungkan. Sejalan dengan indikasi kesetaraan yang digagas oleh Jacques Ranciere bahwa keberadaan *the wrong* hanya sebagai imbuhan subjek namun tidak memiliki arti yang urgensial (Indriyastutik, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa terdapat relasi yang

kuat antara teori poskolonial dengan disiplin ilmu sosiologi. Keberakaran pihak yang terpinggirkan mengacu pada upaya kesetaraan yang dibahas pula dalam ranah sosiologi. Keduanya memiliki tujuan yang sama dengan harapan adanya sebuah kesetaraan. Interpendensi yang mencuat dari keduanya melahirkan banyak gagasan mengenai upaya-upaya migrasi kelas yang bisa dilakukan dengan berbagai cara.

Namun, dalam kasus penceritaan Lastri itu tidak menuju titik temu akan migrasi kelas yang dimaksudkan. Subalternitas masih memenjara Lastri dalam kesalahannya di masa lalu dan ketertinggalan kelas sosial yang tidak setara dengan kedudukan tokoh polisi. Jeratan kekerasan psikis yang mengguncang Lastri pun dapat dikaitkan dengan dinamika perjalanannya menuju akhir kehidupannya yang tragis. Keterkaitan tersebut digali dari keinginannya untuk memperoleh pengakuan, namun digagalkan dengan suspensi tekanan kelas atas. Dalam hal ini, seharusnya keberadaan dari kelas atas seperti tokoh polisi dapat menjadi wakil yang terhormat dalam membantu tokoh seperti Lastri untuk menyuarakan aspirasinya. Namun, dalam cerpen itu, muncul kekaburan dalam menuntaskan persoalan sosial yang dialami Lastri. Tokoh polisi yang dianggap akan menjadi pengayom sekaligus penyalur aspirasi suara rakyat tertindas justru mengkhianati posisi Lastri yang menyebabkan luka batin dan psikis bagi Lastri.

Pengaruh Dominasi Terjajah

Penggambaran terhadap Lastri sebagai perempuan *subaltern* di sini mengindikasikan bahwa Lastri mengalami dominasi oleh terjajah. Terjajah di sini merujuk pada tokoh polisi yang memposisikan diri sebagai yang berkuasa dan melakukan manipulasi dominasi kuasa terhadap Lastri. Pada posisi seperti itu dan dalam konteks pascakolonial, kaum pribumi akhirnya berada dalam keadaan terpinggirkan (*subaltern*) akibat kuatnya dominasi kekuasaan (Suwondo, 2014).

Dominasi kuasa yang tercipta atas hierarki sosial tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap *subaltern* seperti kontrol sosial, *subaltern* tunduk terhadap terjajah, pengisolasian kesadaran oleh terjajah atas realitas yang terjadi serta *subaltern* terbungkam dan tidak dapat bersuara. Kontrol sosial yang tercipta atas dominasi kuasa menempatkan *subaltern* pada posisi bawah yang harus tunduk dan takluk kepada yang kuasa. Hal itu pun berpengaruh terhadap *subaltern* memposisikan diri dalam tatanan sosial. Apabila dominasi tersebut benar-benar tidak dapat ditemukan celahnya, *subaltern* akan sulit dan terbatas dalam mengekspresikan diri seperti yang terjadi pada Lastri. Sampai kasus Lastri diusut, tidak ada yang tahu mengapa Lastri melakukan tindakan bunuh diri, sebab selama hidupnya

Lastri tidak bisa mengekspresikan diri kepada siapapun diakibatkan efek kuasa yang dikontrol oleh tokoh polisi. Selain itu, penaklukan atas terjajah pun disinyalir dapat mengindikasikan adanya pengaruh efek panoptik terhadap terjajah. Hal itu dapat dibuktikan bahwa selama Lastri hidup, ia benar-benar tidak memberitahu kepada siapapun tentang peristiwa yang ia alami, sehingga dominasi oleh yang kuasa terhadap Lastri terus berlangsung dan ikut terpendam bersamaan dengan kematian Lastri.

Kontrol sosial yang terbentuk akibat dominasi kuasa pun dapat membuat kesadaran *subaltern* terisolasi dari pemahaman penuh terhadap kondisi mereka dan di dunia sekitarnya. Terisolasinya kesadaran mereka terhadap posisi mereka berpengaruh pula pada tindakan yang mereka pilih. Sebagai akibat dari penindasan yang mereka alami oleh yang kuasa, *subaltern* cenderung akan diam dan bisu. Perilaku dan tindakan tersebut tercermin pada tokoh Lastri yang selalu diam dan tidak menyuarakan apa-apa tentang dirinya.

Pengaruh dominasi pada *subaltern* terekam pula pada rasa traumatik yang dialami oleh *subaltern* ketika mengalami penindasan oleh yang kuasa. Rasa trauma itu menciptakan gejala emosional yang mengarah pada perasaan ketakutan, kehilangan harga diri, dan hilangnya rasa aman. Kemudian, apabila gejala psikis itu mengarah pada emosi yang lebih serius dan kompleks, maka mereka akan melakukan hal-hal di luar kendali emosinya. Peristiwa tersebut terekam dalam perilaku Lastri yang ketakutan ketika mengetahui dirinya hamil dan mengandung anak si tokoh polisi. Ia terus menerus memastikan si polisi untuk melakukan sesuatu, mungkin dengan bertanggung jawab atau berterus terang pada suaminya atas tindakan yang ia lakukan pada Lastri. Namun, yang terjadi adalah Lastri mendapatkan manipulasi kuasa karena posisi sosial dirinya yang rentan. Lastri tidak mampu mengatasi rasa traumanya dan rasa trauma itu membawa Lastri pada keputusan untuk bunuh diri bersama anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa perasaan trauma yang disebabkan oleh dominasi kuasa betul-betul merusak, mengancam, dan mengontrol kehidupan *subaltern*. Kontrol atas dominasi tersebut pun menyebabkan *subaltern* tidak memiliki alternatif atau wadah lain untuk menyuarakan dirinya.

Dampak dari subjek *subaltern* yang gagal dalam menyuarakan suaranya sekaligus seolah memikul beban ganda karena mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis tidak dapat dipandang remeh. Pada cerpen karya Sasti Gotama, Lastri memutuskan untuk mengakhiri hidupnya bersama anak-anaknya. Keputusan tersebut dianggap sebagai keputusan tragis karena menghilangkan nyawa beberapa pihak. Dampak dominasi yang dialami *subaltern* itu seharusnya dapat membuka kaca mata serta mendorong pihak-pihak

yang memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh *subaltern* untuk memberikan kepedulian dalam menjangkau kondisi korban seperti Lastri. Pertalian yang terwujud dari hubungan Lastri dengan polisi karena suatu kesalahan di masa lalu membelenggu suara Lastri dalam menyuarakan kebenaran. Lastri mendapat keterbatasan sebagai seorang korban karena intimidasi sekaligus tidak adanya ruang guna menceritakan keluh kesahnya. Kondisi itu memperburuk kondisi Lastri dalam menentukan sebuah keputusan yang membawanya pada jurang kematian. Sedangkan pelaku penjahat yakni tokoh polisi, justru tidak mendapatkan dampak apapun. Ketidakadilan akibat dominasi terhadap terjahat akan terus-menerus berlangsung apabila subjek terjahat tidak mendapatkan banyak atensi dari lingkungan terdekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan terhadap cerpen “Kisah Kriminal Paling Memilukan” karya Sasti Gotama dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut mengandung wacana pascakolonial berupa dominasi kuasa terhadap *subaltern* dalam bentuk penindasan dan kontrol sosial. Adapun dampak atau pengaruh dominasi oleh yang kuasa terhadap terjahat yakni terciptanya hierarki sosial. Hierarki sosial tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap cara *subaltern* memandang diri mereka. Hierarki sosial tersebut pun menciptakan dampak terhadap *subaltern* seperti *subaltern* tunduk terhadap terjahat, pengisolasian kesadaran *subaltern* atas realitas yang terjadi serta menyebabkan *subaltern* terbungkam dan tidak memiliki ruang alternatif lain untuk bersuara.

Sasti Gotama dalam hal ini bertindak sebagai perwakilan kaum *subaltern* untuk mewakilkan suara-suara mereka melalui karyanya. Sasti Gotama berperan untuk menciptakan kesadaran terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang masih sering ditemui dalam realitas sosial. Sebab, sulit untuk menepis kenyataan bahwa pada masa kini, berbagai bentuk kolonialisme dan dampak yang ditimbulkan masih tetap ada dan akan terus berlangsung selama hierarki dan kontrol sosial masih tetap mendominasi di masyarakat, negara atau global dalam lingkup yang lebih luas.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam penulisannya. Peneliti berharap agar dilakukan penelitian lanjutan terhadap topik yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti

selanjutnya yang mengeksplorasi mengenai *subalternitas* dalam karya sastra dengan menggunakan teori poskolonial Gayatri C Spivak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *Lokabasa*, 12(1), 91–100.
- Aprijianti, R. N., Setyani, T. I., & Rusdiarti, S. R. (2022). Subalternitas Tokoh Sita dalam Puisi Tema Epos Ramayana Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 319–327.
- Bahardur, I. (2017). Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 89–100.
- Gamble, ed. S. (2010). *Pengantar memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gotama, S. (2022). *B*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ikbar, A., & Andalas, E. F. (2019). Dampak Psikologis Kolonialisme Barat terhadap Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen “Aloer-Aloer Merah” Karya Ardi Wina Saputra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–13.
- Indriyastutik, S. (2019). *Disensus: Demokrasi sebagai Perselisihan Menurut Jacques Ranciere*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kasnadi. (2022). Jejak Kolonialisme dalam Cerpen Sulastri dan Empat Lelaki Karya M. Shoim Anwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 116–121.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.
- Prihatin, D. M. Y. (2021). Subaltern dalam Novel Promise, Love and Life Karya Nyi Penengah Dewanti: Kajian Postkolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 399–411.
- Pujiati, W. K. T. (2017). *Menjinakkan Imperialisme Bahasa dan Hegemoni Kolonial dalam Pendidikan Bahasa Inggris*. Dalam Tri Pujiati & Rai Bagus Triadi (ed.). *Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial* (hlm. 91–98). Banten: Badan Penerbit Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang.
- Putri, A. A., Mayong, & Faisal. (2021). Eksploitasi terhadap Kaum Subaltern dalam Novel Perempuan Kembang Jepang karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–30.
- Rahman, A. A. (2023). Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Mahalini pada Album *Fabula*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1), 235–255.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial Subaltern Women in Indonesian Postcolonial. *Jurnal Literasi*, 1(1), 16–30.
- Saputri, N. F. (2019). *Dominasi Penjajah terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)*. [Tesis, Makassar: Universitas Negeri Makassar].
- Setiawan, I. (2013). *Membuka Layar Impian: Budaya Poskolonial dalam Film Indonesia era 2000-an*. [Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada].
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik-Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 13–25.
- Spivak, G. C. (1994). Can the Subaltern Speak? Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Ed.). *Marxisme and the Interpretation of Culture* (hlm. 271–313). Basingstroke: University of Illinois Press.
- Sudarmanto, B. A. (2012). Subalternitas Tokoh Aku dalam Cerpen Minggu Legi di Kyoto karya Satyagraha Hoerip. *Kandai*, 8(1), 103–114.
- Suwondo, T. (2014). Kajian Wacana Sastra Pascakolonial dan Pembangunan Karakter. *Jentera*, 3(2), 95–105.